

Bulan :

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
---	---	---	---	---	---	---	---	---	----	----	----

2	0	2	2
---	---	---	---



SUBBAGIAN HUMAS

Tanggal :

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	

Media Online	
Media Cetak	Kompas

# Angin Segar Seni dan Budaya

## Revitalisasi Taman Ismail Marzuki atau TIM diharapkan membawa angin segar dalam proses belajar, interaksi, dan penampilan bagi kemajuan seni dan budaya di Ibu Kota.

**JAKARTA, KOMPAS** — Setelah proyek revitalisasi tuntas, Taman Ismail Marzuki di Cikini, Jakarta Pusat, kembali dibuka untuk publik. Revitalisasi yang tak lepas dari pro dan kontra itu diharapkan membawa angin segar bagi perkembangan dan kemajuan seni dan budaya di DKI Jakarta.

PT Jakarta Propertindo (Persero) selaku pengelola dan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta sepakat menggratiskan biaya segala aktivitas seni dan budaya mulai September sampai akhir tahun ini. Subsidi tersebut ditaksir mencapai Rp 23 miliar.

Di sisi lain, desain ulang Taman Ismail Marzuki (TIM) membawa sejumlah perubahan, yakni ruang pameran menjadi enam dari sebelumnya dua; ruang pertunjukan menjadi empat dari dua; enam ruang latihan; dan akomodasi bagi seniman atau budayawan di wisma berkapasitas 139 kamar.

"Untuk jangka pendek, Jakpro akan membentuk badan pengelola independen yang melibatkan semua pemangku kepentingan," kata Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan dalam dialog pembukaan publik Pusat Kesenian Jakarta Taman Ismail Marzuki, Senin (26/9/2022) sore.

Pembentukan badan penge-

lola independen akan melibatkan Dewan Kesenian Jakarta, Akademi Jakarta, dan Institut Kesenian Jakarta. Bahkan, sudah terpilih enam anggota dewan penasihat, yaitu Rusdi Rukmarata (bidang seni), Aksan Sjaman (bidang musik), Adinda Lutfianti (bidang teater), Lulu Ratna (bidang film), Nukila Akmal (bidang sastra), dan Enin Supriyanto (bidang seni).

Anies menyebutkan, tujuan pembentukan badan pengelola independen ialah untuk mewujudkan fleksibilitas dalam pengelolaan TIM. Sementara posisi dewan penasihat sebagai pengawal agar pengelolaan TIM sejalan dengan pembangunan dan pengembangan seni dan budaya di Jakarta.

"Badan pengelola mengurus dari hulu (aktivitas seniman) hingga hilir untuk program seni dan budaya di Taman Ismail Marzuki agar ada regenerasi seniman di Jakarta," katanya.

Direktur Utama Jakarta Propertindo Widi Amanasto menambahkan, revitalisasi turut menambah fasilitas ruang, ruang kerja, makanan dan minuman, serta toko yang memadai. Contohnya, Galeri Oesman Effendi yang mengakomodasi karya seni berukuran besar, dalam posisi tinggi, dan menyediakan pencahayaan spesial

agar menjadi tontonan menarik.

Kemudian Graha Bhakti Budaya dengan 994 kursi, dilengkapi fasilitas orkestra dan kesenian. Selain itu, Teater Tuti Indra Malaon untuk seni pertunjukan bagi warga, serta Gedung Trisno Soemardjo untuk latihan seni, dan ruang bioskop berkapasitas 140 kursi untuk membahas film non-komersial.

Bioskop Kineforum itu berada di lantai empat Gedung Planetarium. Sebelumnya, Kineforum ada di belakang bioskop XXI, TIM. Jika sebelumnya hanya satu studio, kini memiliki dua studio, yakni Studio Asrul Sani (kapasitas 90 orang), dan Studio Sjaman Djaya (kapasitas 50 orang). Hampir semua fasilitas TIM itu sudah bisa digunakan.

### Nilai-nilai

Sekelompok seniman yang tergabung dalam Forum Seniman Peduli Taman Ismail Marzuki sempat menolak PT Jakarta Propertindo (Persero) sebagai pengelola TIM. Mereka khawatir pengelolaan oleh perusahaan menjadi upaya komersialisasi pusat seni budaya itu.

Ketua Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) Danton Sihombing mengatakan akan terus mengawal TIM pascarevitalisasi. Dengan demikian, akan menjawab

ada komersialisasi atau tidak karena perubahan membutuhkan waktu dan proses.

"Revitalisasi bukan sekadar kegiatan atau hasil fisik saja. Pertama tetap merawat reputasi sebagai pusat pencapaian budaya di Jakarta dan lebih dari itu, posisi taman ini secara nasional," ucap Danton.

TIM punya sejarah panjang sebagai ruang seni dan budaya di Jakarta. Keberadaannya tak lepas dari Prinsen Park Lokasari di Mangga Besar dan Tangkiwood sebagai barometer seni pertunjukan, serta Seniman Senen yang kongko-kongko di Bioskop Grand.

Keduanya redup karena tidak mampu beradaptasi terhadap perubahan zaman ketika muncul televisi. Ruang seni kala itu tak membaca ataupun mengantisipasi perubahan sehingga redup dan hilang.

"Gubernur Ali Sadikin bertemu sejumlah seniman menanyakan keberadaan dan mencari wadah sehingga berdirilah Taman Ismail Marzuki dengan segala reputasinya," kata Danton.

Revitalisasi TIM yang berlangsung sejak 2019 telah melewati beragam dialog. Salah satunya dengan Akademi Jakarta.

Syamsuddin Ch Haesy, anggota Akademi Jakarta, menga-

takan, revitalisasi yang mengubah desain punya risiko jarak budaya. Karena itu, mesti ada dialog dalam menyusun peta jalan pengelolaan, penyesuaian media baru untuk ekspresi seni, dan menghidupkan spirit di taman seni dan budaya se-Jakarta.

"Pola baru tentunya melahirkan harapan baru akan ada model pengelolaan yang kian baik," kata Syamsuddin.

### Masa depan

Konsep baru TIM juga diharapkan tak mengabaikan atau menghilangkan nilai-nilai pusat seni dan budaya tersebut. Sebaliknya, revitalisasi justru mendongkrak reputasi TIM dari tingkat lokal hingga dunia.

"Revitalisasi bisa membangun kembali reputasi karena mengubah muka atau tampilan. Konsep bisa terbangun dari perubahan itu," ujar Rektor Institut Kesenian Jakarta (IKJ) Indah Tjahjaulwan.

Andra Matin, arsitek perancang desain ulang TIM, juga berharap tarik ulur atau persoalan mengenai penambahan dan pengurangan fasilitas saat revitalisasi hendaknya tak membuat TIM kehilangan nilai-nilainya.

Tampilan baru TIM itu diharapkan mewartakan perkembangan seni dan budaya ke arah yang lebih baik. (DAN)